

**METODE KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK
DALAM MENGAJARKAN SHOLAT
(Studi Kasus Desa Merapi di Kabaputen Lahat)**



**SKRIPSI
Diajukan untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

**Oleh:
Nuraini
NIM. 12510053**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
PALEMBANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini kami selaku pembimbing tesis :

1. Nama :

NIP :

2. Nama :

NIP :

dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul "***Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mengajarkan Sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat)***", yang ditulis oleh:

Nama : **Nuraini**

NPM : **12510053**

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tertutup pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I

Palembang, Agustus 2019

Pembimbing II

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Skripsi berjudul : ***“Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mengajarkan Sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabaputen Lahat)”***, yang ditulis oleh:” yang ditulis oleh:

Nama : **Nuraini**
NPM : **12510053**
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**
Jurusan : **Komunikasi Penyiaran Islam**

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah terbuka pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

1. Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum
NIP. Tanggal, 2019

2. Manalullaili, M.Ed
NIP. Tanggal, 2019

Ketua Palembang,2019
Sekretaris

Sumaina Duku, M.Si.
NIP: 198201162009122002

Candra Darmawan, M.Hum.
NIP: 197306071998031004

PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI

Skripsi berjudul : *“Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mengajarkan Sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabaputen Lahat)”*, yang ditulis oleh:” yang ditulis oleh:

Nama : Nuraini
NPM : 12510053
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka tanggaldan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

Ketua Sumaina Duku, M.Si.

.....
NIP. 198201162009122002 Tanggal.....
Sekretaris Candra Darmawan, M.Hum.
NIP.197306071998031004 Tanggal.....
Penguji I Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum
NIP. Tanggal.....
Penguji II Manalullaili, M.Ed
NIP. Tanggal.....
Direktur Palembang,.....2019
Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. M. Sirozi, Ph.D.
NIP. 196509271991031004

Dr. Kusnadi, MA.
NIP: 197108192000031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberiku kasih sayang dan dukungan serta doa*
- 2. Saudara-saudaraku tersayang yang selalu memberikan motivasi*
- 3. Suami Tercinta yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi*
- 4. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi dan yang telah mendoakan akan kelancaran skripsiku ini.*
- 5. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa UIN Angkatan 2012*
- 6. Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmaanirrahim.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taupik dan hidayah-Nya. Sholawat beriring salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul "*Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mengajarkan Sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabaputen Lahat)*", yang ditulis oleh:" yang ditulis oleh:" dapat diselesaikan tanpa ada halangan yang berarti. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memperoleh gelar sarjana tarbiyah pada jurusan Ilmu Perpustakaan di UIN Raden Fatah Palembang..

Dalam Penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan tenaga pada diri penulis. Meskipun demikian, besar harapan penulis skripsi ini dapat memenuhi persyaratan yang berlaku.

- A.** Rektor UIN Raden Fatah Palembang Prof. Dr. H. M.Sirozi, Ph.D. selaku Pimpinan UIN Raden Fatah Palembang,
- B.** Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Dr. Kusnadi, MA. Yang Telah Memfasilitasi Studi di Falkutas Dakwah dan Komunikasi

- C. Pembimbing I, Dra. Hj. Choiriyah., M.Hum, yang telah membimbing dan mengarahkan skripsi ini, sehingga dapat selesai dengan sebaik-baiknya
- D. Pembimbing II, Manalullaili, M.Ed., yang telah memberikan petunjuk dan arahan untuk terselesainya skripsi ini sampai bisa ujian.
- E. Bapak/Ibu ketua Desa Merapi di Kabupaten Lahat
- F. Semua pihak pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang serta teman-teman tercinta yang telah memberikan sumbangsaran guna penyelesaian tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis memohon kiranya tesis ini dapat memberikan kontribusi positif terkait *Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mengajarkan Sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat)* dan menjadi sumber inspirasi baru bagi penelitian sejenis selanjutnya, bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Atas bantuan dan bimbingan semua pihak, penulis haturkan terima kasih semoga menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT.

Palembang, 2019
Penulis

Nuraini
NIM.12510053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGANTAR SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	8
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
4. Tinjauan Pustaka	9
5. Kerangka Teori.....	11
6. Metodologi Penelitian	14
1. Metode Penelitian	14
2. Jenis dan Sumber Penelitian	15
3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	17
4. Jenis dan Sumber Penelitian	17
5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	18
6. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
2. Gambaran Umum Tentang Komunikasi	22
a. Pengertian Komunikasi	22
b. Macam-macam Metode Komunikasi	24
3. Pengertian Orang Tua.....	26
4. Pendidikan Shalat Anak	27
5. Kewajiban Orangtua Mendidik Anak Sholat	30
6. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	34

7. Pola Asuh Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	34
1. Peranan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	35
8. Konsep Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak.....	36
1. Pengertian Komunikasi Antar orang Tua Dengan Anak.....	36
2. Fungsi komunikasi.....	38

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Lahat	45
2. Gambaran Umum Desa Merapi Barat	46
3. Visi dan Misi	47
4. Prasarana dan Sarana	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Ibadah Shalat Pada Anak oleh Orang Tua di Desa Merapi di Kabupaten Lahat	53
B. Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dalam Mengajarkan Sholat di Desa Merapi di Kabupaten Lahat	54
C. Kendala Pelaksanaan Metode Komunikasi Terhadap Anak dalam Mengajarkan Ibadah Shalat bagi Anak	71

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	78
2. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tingkat pendidikan penduduk Desa Merapi Barat	49
---	----

ABSTRAK

Latar Belakang

Skripsi ini mengangkat judul “*Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dalam Mengajarkan Sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat)*”. Hal ini dilatar belakangi oleh Bahkan sedikitnya peran komunikasi keluarga pun semakin berkurang dan tidak mempunyai arti yang begitu penting, karena sebagian orang tua cenderung mengalihkan tanggung jawabnya kepada pembantu, sehingga paling tidak sedikitnya perhatian menjadi berkurang terhadap anak- anaknya karena sebagian macam kesibukan orang tua yang banyak menyita waktu seperti pekerjaan di kantor, kegiatan-kegiatan sosial hingga pekerjaannya dirumah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana metode komunikasi orang tua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat?; 2) Apakah hambatan komunikasi orang tua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui metode komunikasi orang tua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat; dan 2) Untuk mengetahui hambatan metode komunikasi orang tua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini dalam adalah adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode komunikasi orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan ibadah shalat terhadap anak usia 2-7 tahun, kebanyakan masing masing keluarga menggunakan metode komunikasi dengan pendekatan suri keteladanan, pembiasaan, ganjaran, pemberian nasihat serta hadiah dan Faktor pendukung orang tua dalam melakukan metode komunikasi didukung : latar belakang pendidikan agama, lingkungan yang religious yang secara tidak langsung memotivasi anak untuk belajar agama. Dan adapun faktor penghambatnya antara lain : Lemahnya kedisiplinan orang tua dalam mendidik anak, kurangnya kerjasama dari kedua orang tua dalam menanamkan ibadah shalat, dan anggapan orang tua yang tidak ingin membebani anaknya dalam usia yang dianggap masih terlalu dini. Didalam pengamatan penelitian maka anak-anak sudah melakukan kegiatan wajib yakni rajin sholat, kemasjid dan mempelajari agama. Maka di daerah tersebut telah melakukan komunikasi yang terdekat antara anak dan orang tua.

Kata Kunci : *Metode, Komunikasi, Orang Tua, Anak, Sholat*

Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Penjilidan Skripsi

Komunikasi

**Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersamaan dengan surat keterangan ini, kami memberitahu bahwa setelah mengadakan pemeriksaan serta perbaikan seperlunya sesuai dengan kebutuhan, maka kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Nuraini
NIM : 12510053
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Metode Komunikasi Orangtua Terhadap Terhadap Anak dalam

Mengajarkan Sholat (Studi Kasus Desa Merapi di
Kabupaten Lahat)

Telah mempersetujui untuk dilakukan penjilidan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku. Demikianlah surat keterangan ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, Maret 2019

Penguji I

Penguji II

**Dr. Fifi Hasmawati, S.E., M.Si.
Hum
NIP. 197007261992032001**

**Anang Walliam, M.
NIDN. 2005048701**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Nuraini
NIM : 12510053
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Metode Komunikasi Orangtua Terhadap Terhadap Anak dalam Mengajarkan Sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat)

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Februari 2019

Tempat : Ruang Sidang Munaqsyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Palembang, Maret 2019

DEKAN

Dr. Kusnadi, M.A.

NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

KETUA,

SEKRETARIS,

Dra. Nuraida, M. Ag
NIP. 19670413199503 2 001

Muslimin, M. Kom.I
NIDN. 2022107801

Penguji I

Penguji II

Dr. Fifi Hasmawati, S.E., M.Si.
NIP. 19700726199203 2 001

Anang Walliam, M. Hum
NIDN. 2005048701

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua merupakan pendidik pertama dan paling utama dalam keluarga. Untuk itu maka sangat penting pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya dan sangat berpengaruh pada pengembangan diri pribadi anaknya. Karena sikap anak yang sudah tertanam dalam dirinya pada saat kecil sulit untuk dihilangkan.

Dalam realitas kehidupan tidak setiap muslim melaksanakan perintah Allah swt. Banyak peneliti jumpai dalam masyarakat seseorang yang mengaku muslim tetapi meremehkan bahkan meninggalkan shalat. Padahal shalat tidak hanya kewajiban yang diperintahkan, tetapi juga sebuah kebutuhan dalam mempertahankan keislaman seseorang, dikarenakan seseorang yang sengaja meninggalkan shalat berarti ia adalah kafir. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya: “ *Perbedaan diantara seorang laki-laki (muslimin dan muslimat) dengan orang yang kafir yaitu meninggalkan shalat* ” (HR. Muslim)¹

Fenomena semacam ini memang bukan hal yang aneh. Di tengah derasny arus globalisasi yang semakin pesat. Terlebih saat ini sudah berkembang aliran-aliran yang mendorong kaum muslim pada jurang kebebasan. Dampak yang nyata adalah berkembangnya paham liberalisme dalam Islam. Sampai-sampai banyak yang

¹ Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah* (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), hlm. 23-24.

menganggap bahwa shalat itu adalah kebebasan individu, dimana orang lain (sesama muslim) tak boleh mencampurinya.

Kehidupan yang semakin materialis turut pula mempengaruhi kesadaran individu terhadap pentingnya shalat. Hal ini dikarenakan tolok ukur keberhasilan lebih sering diwujudkan dalam terpenuhinya kebutuhan materi sehingga tidak disadari akan mengurangi pemenuhan akan kebutuhan rohani dan pandangan akan kehidupan akhirat. Seorang muslim yang terbuai kehidupan duniawi hanya akan mengejar kepuasan nafsu semata. Kehidupan yang berjalan hanya terisi oleh pemenuhan kebutuhan fisik saja²

Di tengah kehidupan yang seperti itu, pendidikan keagamaan sangat diperlukan dan harus benar-benar ditanamkan kepada individu secara kuat sehingga tidak terjebak dalam arus kehidupan yang rusak. Orangtua tidak saja dituntut memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi jauh lebih penting adalah memenuhi kebutuhan rohani anak, diantaranya dengan memberi pendidikan agama yang benar dan baik.³ Termasuk di dalamnya adalah pendidikan shalat yang merupakan ruh pendidikan Islam.

Allah swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...⁴

² Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004., hal 56

³ Ahmad Sunarto, *Menuju Pribadi yang Shaleh*, (Surabaya: Media Idaman, 2011), hlm. 27.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur' an dan terjemahannya*, (Pustaka Agung Harapan , 2010), (QS. At Tahrim [66]:6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Ayat di atas menggambarkan bahwa orangtua dituntut memberikan pendidikan yang terbaik bagi keluarganya karena ia dikenai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Tidak ada alasan sedikit pun untuk menelantarkan pendidikan agama bagi keluarga karena keluarga yang tidak terbimbing agamanya akan berpotensi besar untuk masuk dalam neraka.

Allah Swt. memerintahkan kepada orangtua untuk memerintah anggota keluarganya mengerjakan dan mendirikan shalat(QS. Thahaa [20] : 132).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا....⁵

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”

Melaksanakan perintah ini berarti orangtua telah mempersiapkan generasinya menjadi penegak agama dan melanggar perintah ini sama artinya mencetak generasi peroboh agama (kafir). Sebagaimana sabda Rasulullah saw bahwa shalat adalah tiang agama dan orang yang meninggalkan shalat adalah kafir.

Orangtua harus memahami bahwa sesungguhnya anak merupakan anugerah yang diberikan Allah swt. Al qur’an menggambarkan anak sebagai nikmat yang besar (QS.Al Isra’ [17]:6).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ⁶

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, (Pustaka Agung Harapan , 2010), (QS. Thahaa [20] : 132).

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemahannya, (Pustaka Agung Harapan , 2010), (QS.Al Isra’ [17]:6).

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

Anak juga keindahan yang tidak dapat dilukiskan dengan perkataan, terlebih jika anak tersebut memiliki akhlaq yang mulia, berbakti kepada orangtua dan terlebih menjadi anak yang bertaqwa (QS Al Furqan [25] : 74)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ ٧٤⁷

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Dengan kesadaran akan kedudukan anak, tidak selayaknya orangtua membiarkan anaknya rusak ditelan hebatnya arus perubahan zaman yang rusak. Kesadaran bahwa anak adalah anugerah akan mendorongnya untuk selalu bersyukur dan teguh menjaga fitrah anak.⁸

Secara umum, untuk pertama kalinya seorang anak belajar shalat serta hukum-hukum agama dari bapak dan ibunya.⁹ Keteladanan menjadi kunci pendidikan orangtua, karenanya orangtua harus lebih dahulu istiqomah dalam mendirikan shalat sehingga dalam pandangan anak mereka adalah sosok yang sangat patut dicontoh.

Dunia anak adalah dunia fantasi dan khayalan yang memiliki keistimewaan masing-masing. Dunia anak sangat sempit karena hanya sebatas pengamatan indrawi anak, namun juga sebuah dunia yang begitu luas seluas dan sebebas fantasi anak. Untuk melaksanakan kewajiban mendidik shalat anak, orangtua harus mampu

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’ an dan terjemahannya, (Pustaka Agung Harapan , 2010), (QS Al Furqan [25] : 74)

⁸ Jamal AR, *Op. Sit* (, 2008), hlm. 23-24.

⁹ Ibid (2008), hlm. 23-24.

memasuki dunia anak yang begitu kompleks dan luas sehingga setiap orangtua perlu serta wajib memiliki bekal pendidikan agama serta metode yang tepat dalam mendidik anak¹⁰

Memang pendidikan anak akan kian berat seiring kian kompleks tantangan dalam pendidikan. Anak yang telah terbiasa dengan dunia permainan semacam *playstation*, pikiran dan otak mereka telah banyak terisi dengan dunia khayalan dan fantasi. Permainan semacam itu memang produk asing yang berasal dari dunia yang liberal dan sekuler. Dengan *game super* lengkap disertai berbagai tingkat kesulitan permainan, maka otak anak hanya berfikir untuk mengejar kemenangan dan kemenangan dalam permainan. Bila anak telah kecanduan permainan semacam ini, maka pendidikan anak semakin berat.¹¹

Faktanya, tidak setiap orangtua mampu menemukan dan memiliki metode serta pendekatan yang tepat dalam upaya pendidikan keagamaan anak. Sehingga seringkali tidak mendapat perhatian anak dan bisa jadi mengekang kehidupan anak yang justru berpotensi menghambat perkembangan keberagaman anak. Padahal masa anak-anak merupakan kesempatan paling tepat untuk mendidikkan berbagai perilaku keagamaan, termasuk pendidikan shalat fardu, lebih-lebih apabila diterapkan metode dan pendekatan yang tepat. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa:

Apabila latihan-latihan agama dilalaikan di waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama atau kurang

¹⁰ Ahmad Sunarto,, *Op Sit* (2011), hlm. 27.

¹¹ Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004., hal 56

merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama¹²

Dewasa ini peranan keluarga (orangtua) sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan dimasyarakat kita. Dengan alasan berbagai kesibukan orangtua baik karena sesakan kebutuhan ekonomi, profesi atau pun hobi anaknya. Kondisi demikianlah yang apabila tidak disadari lama-kelamaan akan menjadi penghalang terhadap kedekatan hubungan antara orangtua dengan anak-anaknya, yang berarti terganggulah hubungan saling pengaruhi antara keduanya. Sementara itu kita semua mengetahui bahwa hubungan yang harmonis antara keduanya didalam keluarga akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak baik fisik maupun psikis.¹³

Bahkan sedikitnya peran komunikasi keluarga pun semakin berkurang dan tidak mempunyai arti yang begitu penting, karena sebagian orangtua cenderung mengalihkan tanggung jawabnya kepada pembantu, sehingga paling tidak sedikitnya perhatian menjadi berkurang terhadap anak-anaknya karena sebagian macam kesibukan orangtua yang banyak menyita waktu seperti pekerjaan di kantor, kegiatan-kegiatan sosial hingga pekerjaannya di rumah. Dan pada akhirnya tanpa disadari akan berdampak pada hubungan orangtua dengan anak menjadi sedikit merenggang, sehingga untuk berkomunikasi saja diantara keduanya hanya beberapa jam saja. Keberhasilan dalam pembentukan perilaku anak terutama mengajarkan

¹² Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm 24.

¹³ Abdillah Hanafi. *Memahami Komunikasi Antar Manusia..* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004). hlm117.

untuk sholat, baru akan terlihat berhasil bilamana tidak terjadi jurang pemisahan antara orangtua dengan anak, di mana orangtua harus mampu menjembatani agar komunikasi (interaksi) tetap berjalan dan tercipta dengan baik dan harmonis dalam keluarga.¹⁴

Salah satu metode komunikasi orangtua yang dapat digunakan adalah dapat menggunakan metode komunikasi yang dramatis atau bersemangat dengan memperbanyak stimuli fisik dan pesan-pesan non-verbal.¹⁵ Dengan menciptakan komunikasi yang efektif dimana komunikasi tersebut akan menjanjikan komunikasi antara orangtua dengan anak yang memiliki kontribusi luar biasa bagi peluang perkembangan perilaku sholat yang positif.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan bimbingan dakwah agama Islam dalam pembinaan akhlak terhadap masyarakat, dan akhirnya peneliti mengangkatnya sebagai tema skripsi dengan judul **“METODE KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP ANAK DALAM MENGAJARKAN SHOLAT (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat).**

¹⁴ Cangara Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 46.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2010)., hlm 16.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat?
2. Apakah hambatan komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

7. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui metode komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat.
- b. Untuk mengetahui hambatan metode komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat.

2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berguna untuk, yaitu :

- a. Diharapkan dapat berguna bagi penulis dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengajarkan dan membimbing anak-anaknya tentang ajaran agama Islam khususnya untuk meneruskan generasi di masa depan anak-anak mereka kelak di masyarakat.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menjadi rujukan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum agar lebih profesional dalam mengembangkan dan menyampaikan ajaran Islam yang efektif dan efisien.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Berdasarkan tinjauan yang dilakukan sampai saat ini belum terdapat karya yang membahas tentang “ **Metode Komunikasi Orangtua terhadap Anak dalam Mengajarkan Sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat)**”, namun ada tulisan yang senada dengan penelitian yang akan dilakukan di antaranya; *Pertama*, Penelitian Hendri Gunawan (2013) berjudul “ *Jenis Metode Komunikasi Orang tua Dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis metode komunikasi pada orangtua dengan anak perokok aktif, yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*. Bagi orangtua sebaiknya menggunakan pola komunikasi *Authoritative*. sehingga komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak perokok dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Orangtua harusnya mampu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.

Hubungan yang harmonis penuh pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.¹⁶

Kedua, Penelitian Nurdin (2014) berjudul *Metode Komunikasi Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak*. Hasil penelitian menunjukkan Dalam proses pembentukan akhlak bagi anak-anak, orang tua hendaknya selalu membuka kran komunikasi yang sehat bagi anak. Pendidikan yang menyenangkan bagi anak di rumah akan melahirkan komunikasi yang terbuka bagi orang tua dan anak. Anak akan merasa aman, terlindungi, mendapatkan kasih sayang, cinta, penyang, sopan dan santun manakala orang tua membesarkan anak dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Sekolah merupakan salah satu institusi yang menindaklanjuti proses komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga. Peran sekolah adalah memfasilitasi proses pembentukan awal yang telah terjadi dalam kehidupan keluarga. Salah satu unsur yang banyak terabaikan dalam proses pembentukan akhlak anak adalah pemerolehan dan penanaman nilai-nilai agama bagi anak-anak di rumah. Nilai-nilai agama menjadi instrumen yang sangat penting diberikan kepada anak-anak sejak dini terutama dalam keluarga sehingga anak-anak memiliki pisau analisa iman

¹⁶ Hendri Gunawan, *Jenis Metode Komunikasi Orangtua Dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. (Jurnal, eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (3): 218-233 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id diakses 2 Februari 2017

sebagai benteng diri dalam menangkal kezaliman terutama dalam kekerasan dan kebrutalan terhadap anak-anak.¹⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka dapat disimpulkan dan dijadikan pedoman literatur mengenai teori metode komunikasi orangtua. Adapun macam- macam metode komunikasi orang tua pada anak, yaitu :

Authoritarian (otoriter) pola komunikasi ini sikap orangtua untuk menerima sangat rendah, namun kontrolnya sangat dominant sehingga sering terjadi hukuman secara fisik, cenderung emosional dan bersikap menolak. *Permissive* (membebaskan) sikap pola komunikasi orangtua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya. *Authoritative* (demokratis) sikap orangtua untuk menerima dan kontrolnya tinggi. orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

E. Kerangka Teori

Komunikasi sebagai suatu ilmu sosial dapat menemukan nilai *obyektif* setiap tindakan social (=objective meaning of social action) sebagai suatu pengangkatan terhadap penelitian *subyektif* yang dibahas dalam komunikasi. Kata ‘ Komunikasi’ diturunkan dari bahasa Latin ‘ *Communis*; yang berarti ‘ *Common*’ atau umum, milik bersama, ‘ *share*’ atau berbagi. Kata ini termasuk dalam keluarga kata ‘ *communion*’ atau perkumpulan dan ‘ *Community*’ atau masyarakat. Orang dikatakan berkomunikasi jika ia berbagi informasi. Menurut Rita Yulifah, komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti

Komunikasi antara orangtua dengan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Buruknya kualitas komunikasi

¹⁷ Nurdin (2014) berjudul *Metode Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak* (jurnal, *Al-Munzir* Vol. 7, No. 2, November 2014) diakses 2 Februari 2017

orangtua dengan anak berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Adapun macam- macam metode komunikasi orangtua pada anak, yaitu¹⁸:

1. *Authoritarian* (otoriter) pola komunikasi ini sikap orangtua untuk menerima sangat rendah, namun kontrolnya sangat dominant sehingga sering terjadi hukuman secara fisik, cenderung emosional dan bersikap menolak. Pola komunikasi otoriter memiliki arus hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang. Yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan untuk menjadi komunikator.
2. *Permissive* (membebaskan) sikap pola komunikasi orangtua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya. Dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk pengambilan suatu keputusan untuk jalan hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang baik yang tengah dihadapinya. Kontrol yang diterapkan orangtua pada anak sangat rendah sehingga anak merasa kehilangan sosok yang menjadi contoh dan panutan dalam dirinya sehingga anak berusaha memahami dirinya dengan cara mencari perhatian pada orang lain. Anak akan melakukan pemberontakan jika keinginannya tidak dipenuhi sedangkan orangtua hanya

¹⁸ Ibid, 2013

berusaha memenuhi kemauan anak tanpa memahami apa penyebab tindakan anak itu sendiri.

3. *Authoritative* (demokratis) sikap orangtua untuk menerima dan kontrolnya tinggi. orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orangtua dengan anak bersifat terbuka, hal itu yang menciptakan feedback positif dalam berkomunikasi. Sikap Orangtua yang memahami potensi anak kemudian mengarahkan dan mengembangkan potensi inilah merupakan faktor yang menjadikan anak tersebut memperoleh prestasi.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi yaitu :¹⁹

- 1) Komunikasi massa

Disebut juga dengan komunikasi kelompok atau grup. Komunikasi massa merupakan penyampaian pesan dari seseorang kepada sekelompok besar orang, biasanya sebagian besar masyarakat.

- 2) Komunikasi intrapersonal

Disebut juga komunikasi individu. Komunikasi intrapersonal merupakan penyampaian pesan seseorang kepada dirinya sendiri

- 3) Komunikasi interpersonal

Merupakan dasar penting dalam melakukan konseling kepada klien komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bersifat dua arah baik secara verbal maupun nonverbal.

¹⁹ Ibid, 2013

4) Komunikasi kelompok

Merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal, menyangkut komunikasi seseorang dengan beberapa orang lainnya. Komunikasi kelompok kecil adalah kelompok yang terdiri atas tiga sampai sepuluh orang. Masing-masing anggota kelompok menyadari keberadaan anggota lain, memiliki minat yang sama, dan atau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan

5) Komunikasi verbal

Komunikasi ini terkait dengan penggunaan kata-kata atau tulisan. Bahasa dapat efektif jika pengiriman pesan dan penerimaan pesan dapat mengerti pesan secara jelas, penambahan satu kata dapat mengubah arti kalimat.

6) Komunikasi nonverbal

Disebut juga bahasa tubuh, meliputi isyarat, pergerakan tubuh, dan penampilan fisik.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini dalam adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012), penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan memaparkan dan mendeskripsikan hasil

penelitian dengan jelas²⁰. Selanjutnya, Arikunto (2010), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan memberikan gambaran serta dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya²¹.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode yang memberikan gambaran atau deskripsi tentang data-data dalam bentuk deskripsi.

2. Jenis Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status secara sistematis dan rasional (logika)²². Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat.

b. Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka. disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.²³

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h.

²¹ Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Gramedia Pustaka., 2010) h. 68

²² Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Bandung: Diponegoro, 2003), h., 227.

²³ *Ibid*, hlm 96

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa data adalah sesuatu yang penting yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dalam setiap penelitian.

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari²⁴ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak-anak di desa Merapi Gajah Kab.Lahat.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang tersedia sebelum penelitian dilakukan. sumber skunder ini meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original²⁵. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, arsip, dokumen maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto, populasi adalah “keseluruhan objek penelitian”²⁶ Sedangkan menurut S.Margono, populasi adalah “seluruh data yang menjadi penelitian kita dalam ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi

²⁴ Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset IKAPI, 2010, hlm 91

²⁵ Ibid, hlm 92

²⁶ Ibid, hlm 96

berhubungan dengan data, bukan manusianya.²⁷. Jadi populasi terdiri atas sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian yang dari padanya terkandung informasi yang diketahui.

Jumlah orangtua di desa Merapi Gajah Kab.Lahat. adalah 102 yang mempunyai anak berumur 2-7 tahun. Terkait teori Arikunto bahwa jika objek-objek penelitian dipilih lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil antara 10-15 atau 20-25 % atau lebih.²⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Seluruh anggota populasi tersebut tidak mungkin dijadikan objek penelitian karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Oleh karena itu di perlukan sampel dengan tehnik sederhana (*simpel Random Sampling*) sebesar 10% pengambilan sampel 10% ini berpendoman dengan pendapat Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa jika subjeknya kurang dari 100, lebih dari diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi dan jika jumlah subjeknya besardapat diambil antar 10-15% atau 20-25% atau lebih” . Maka sampel dalam penelitian ini diambil 10% dari 102 populasi yaitu 10 orangtua yang mempunyai anak 2-7 tahun.

²⁷ Ibid, hlm 96

²⁸ Ibid, hlm 96

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai masalah yang berkaitan dengan metode komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengajarkan sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabaputen Lahat).A. dapun wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung secara lisan.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan, pencatatan secara sistematis dan kendala-kendala yang dihadapi tentang yang diteliti³⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan partisipasi. Dengan adanya sebuah pengamatan sambil berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terinci³¹ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung dengan tujuan mengumpulkan data tentang situasi umum.

²⁹ J.Moloeng Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya,1989 hlm 148

³⁰ Ibid, hlm 149

³¹ Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, 2004 hlm 42

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menghimpun data melalui peninggalan tertulis berupa arsip serta buku tentang pendapat dan sejenisnya, yang berhubungan dengan masalah penelitian³² Dalam penelitian ini penulis mengambil data dokumentasi terkait tentang metode komunikasi orang tua terhadap anak dalam mengajarkan sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat)

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan/status/fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 2009: 87). Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.³³

Pengertian lain dari analisis deskriptif kualitatif atau kualitatif deskriptif adalah proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara

³² Nawawi *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003 hlm 133

³³ Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm 41

keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran³⁴

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesinya pengumpulan data yang dibutuhkan guna mencari jawaban bagaimana metode komunikasi orang tua terhadap anak dalam mengajarkan sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat)

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari serta mengetahui pokok bahasan penulisan penelitian ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab yang meliputi:

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar penelitian ini, meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang di dalamnya memuat ;jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan terahir sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Berisi tentang penjelasan kerangka teori yang di dalamnya metode komunikasi orang tua terhadap anak dalam mengajarkan sholat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat). Dalam bab kedua ini dibagi menjadi empat sub bab, sub bab *pertama* tinjauan tentang komunikasi. Sub bab *kedua* tinjauan tentang tinjauan umum orangtua. Sub bab *ketiga*

³⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm 39

menjelaskan metode komunikasi orang tua Sub bab *keempat* shalat dan pertanggungjawaban akan shalat

BAB III : Dalam bab ketiga ini penulis akan memaparkan, *pertama*, gambaran umum tentang kondisi umum Desa Merapi di Kabupaten Lahat.

BAB IV : Dalam bab ini, akan dipaparkan analisis hasil dan pembahasan yang terbagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab *pertama* analisis tentang pelaksanaan metode komunikasi orang tua terhadap anak dalam mengajarkan shalat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat). Sub bab *kedua* analisis keberhasilan faktor pendukung dan penghambat terkait metode komunikasi orang tua terhadap anak dalam mengajarkan shalat (Studi Kasus Desa Merapi di Kabupaten Lahat).

BAB V : Dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, disertai daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

G. Gambaran Umum Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi” Kata komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata latin *commnis* yang berarti sama, *communico*, *communication* atau *commnicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Komunikasi sebagai suatu ilmu sosial dapat menemukan nilai *obyektif* setiap tindakan social (=objective meaning of social action) sebagai suatu pengangkatan terhadap penelitian *subyektif* yang dibahas dalam komunikasi³⁵.

Secara terminologi” komunikasi mempunyai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah itu akan dijabarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi adalah ” pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami³⁶.

Komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antara sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Dalam kamus komunikasi diberikan pengertian bahwa komunikasi adalah “ proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide,

³⁵ Yulifah Rita. *Komunikasi dan konseling dalam kebidanan* (Jakarta : Salemba Medika, 2012) hal.2

³⁶ Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.,2006) hal.16

informasi, kepercayaan, himbauan, harapan dan tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku³⁷.

Menurut Yulifah, komunikasi adalah proses pengoperasian lambang-lambang yang mengandung arti. Adapun bentuk-bentuk komunikasi³⁸ yaitu :

a. Komunikasi Massa

Disebut juga dengan komunikasi kelompok atau grup. Komunikasi massa merupakan penyampaian pesan dari seseorang kepada sekelompok besar orang, biasanya sebagian besar masyarakat.

b. Komunikasi Intrapersonal

Disebut juga komunikasi individu. Komunikasi intrapersonal merupakan penyampaian pesan seseorang kepada dirinya sendiri

c. Komunikasi Interpersonal

Merupakan dasar penting dalam melakukan konseling kepada klien komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bersifat dua arah baik secara verbal maupun nonverbal.

d. Komunikasi Kelompok

Merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal, menyangkut komunikasi seseorang dengan beberapa orang lainnya. Komunikasi kelompok kecil adalah kelompok yang terdiri atas tiga sampai sepuluh orang. Masing-masing anggota kelompok menyadari keberadaan anggota lain, memiliki minat yang sama, dan/ atau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan

³⁷ Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.,2006) hal.16

³⁸ Ibid, 2012, hal.10

e. Komunikasi Verbal

Komunikasi ini terkait dengan penggunaan kata-kata atau tulisan. Bahasa dapat efektif jika pengiriman pesan dan penerimaan pesan dapat mengerti pesan secara jelas, penambahan satu kata dapat mengubah arti kalimat.

f. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal disebut juga bahasa tubuh, meliputi isyarat, pergerakan tubuh, dan penampilan fisik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan komunikasi merupakan hal yang senantiasa terjadi dalam kehidupan manusia setiap hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dalam wujud proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan saluran atau media tertentu. Tujuannya untuk mencapai pengertian bersama dan untuk kepentingan bersama.

2. Macam-macam Metode Komunikasi

Adapun macam- macam metode komunikasi orangtua pada anak, yaitu³⁹:

1. *Authoritarian* (otoriter) pola komunikasi ini sikap orangtua untuk menerima sangat rendah, namun kontrolnya sangat dominan sehingga sering terjadi hukuman secara fisik, cenderung emosional dan bersikap menolak. Pola komunikasi otoriter memiliki arus hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang.

³⁹ Ibid, 2013

Yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan untuk menjadi komunikator.

2. *Permissive* (membebaskan) sikap pola komunikasi orangtua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya. Dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk pengambilan suatu keputusan untuk jalan hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang baik yang tengah dihadapinya. Kontrol yang diterapkan orangtua pada anak sangat rendah sehingga anak merasa kehilangan sosok yang menjadi contoh dan panutan dalam dirinya sehingga anak berusaha memahami dirinya dengan cara mencari perhatian pada orang lain. Anak akan melakukan pemberontakan jika keinginannya tidak dipenuhi sedangkan orangtua hanya berusaha memenuhi kemauan anak tanpa memahami apa penyebab tindakan anak itu sendiri.
3. *Authoritative* (demokratis) sikap orangtua untuk menerima dan kontrolnya tinggi. orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orangtua dengan anak bersifat terbuka, hal itu yang menciptakan *feedback* positif dalam berkomunikasi. Sikap Orangtua yang memahami potensi anak kemudian mengarahkan dan mengembangkan potensi inilah merupakan faktor yang menjadikan anak tersebut memperoleh prestasi.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “ Orangtua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.⁴⁰ Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orangtua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

H. Pengertian Orang Tua

Mengenai pengertian orangtua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “ orangtua artinya ayah dan ibu.⁴¹ Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orangtua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “ orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁴² Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah

⁴⁰ Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D . *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2007), hal.27

⁴¹ Poerwadarminta, Darmayai. *Pola Asuh Orang Tua*. (Jakarta: Rineka Cipta,2007), hal.688

⁴² Kartono, K. *Patologi Sosial*.(Jakarta : CV. Rajawali,2007), hal.27

tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “ orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu ⁴³.

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orangtuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diutarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orangtu-orangtua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orangtua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

I. Pendidikan Shalat Anak

Secara etimologi shalat merupakan do'a dan secara terminologi atau istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki, secara lahiriah shalat berarti

⁴³ Thamrin Nasution dan Nurhalizah. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal.1

beberapa ucapan dan perbuatanyang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syariat-syariat yang telah di tentukan⁴⁴

Adapun secara hakikatnya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran dan kesempurnan kekuasaan-Nya” atau “ menahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan, atau dengan kedua-duanya⁴⁵. Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu komunikasi antara hamba dengan tuhanNya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah di tentukan syariat.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah dengan tuhan berupa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun sesuai dengan syara’ , shalat juga merupakan penyerahan diri (lahir dan batin) kpada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridho-Nya.

Anak berusia 27 tahun harus sudah diajarkan shalat, sudah berlaku Hidayah Hawas (kemampuan indera), anak mulai menerima berbagai rangsangan yang masih terbatas, kemampuan bahasa anak mulai berkembang. Tetapi kemampuan berpikirnya

⁴⁴ Poerwadarminta, Darmayai, op.cit. 2007, hal.1

⁴⁵ Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D, op.cit. 2007, hal.27

⁴⁶ Poerwadarminta, Darmayai . op.cit 2007, hal.27

belum bisa berpikir abstrak. Pada usia di periode ini maka pendidikan anak ditekankan kepada 3 organ yaitu mata, telinga dan mulut⁴⁷:

1. Orangtua memberi contoh teladan dengan asyik dan menyenangkan dalam melaksanakan shalat. Anak di usia ini, matanya terbiasa dan terasah dengan percontohan (teladan) yang baik
2. Orangtua membaca bacaan shalat dengan nyaring, dan juga membiasakan membaca Qur' an dengan suara yang tidak terlalu pelan, sehingga anak di usia ini, telinganya terbiasa mendengar bacaan shalat dan mendengar bacaan Qur' an.
3. Orangtua mengajarkan hapalan praktek shalat, bacaan shalat, surat-surat pendek Al-Qur' an dan sifat, nama Allah , sehingga anak di usia ini lisannya terbiasa dan terasah dengan hapalan.

Anak mulai diajak memahami siapa yang memerintah dirinya untuk Shalat. Anak sudah diajak untuk mengenal Allah, Rasul dan Agama (dinul) Islam. Rasulullah menuntun agar memukul anak jika di usia tersebut berani meninggalkan shalat. Kenapa harus dipukul untuk pendidikan? Sebab anak sudah mengenal Allah dan mengenal dirinya, dan juga ia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang wajib beribadah (mengabdikan) kepada Allah. Dalam psikologi perkembangan, usia 10 tahun ini, orangtua harus melihat anak, sebagai manusia yang sedang awal memasuki remaja, dia bukan anak-anak atau anak kecil lagi.⁴⁸

⁴⁷ Ibid,(2007), hal.27

⁴⁸ Ibid, (2007), hal.27

Setelah umur 14 tahun sampai umur 17 tahun, Hidayah Ad-Dien (kemampuan beragama) sudah tumbuh. Usia-usia inilah seorang anak sudah masuk usia baligh dimana ia sudah dibebani kewajiban beriman (aqidah) dan beramal shaleh (syariah). Kita melihat strategisnya perintah Rasulullah kepada orangtua agar mulai memerintahkan shalat kepada anaknya ketika anaknya menginjak umur 7 tahun dan memukulnya jika ia meninggalkan shalat.⁴⁹

J. Kewajiban Orangtua Mendidik Anak Sholat

Anak adalah amanah orangtua. Maka pentingnya dalam mendidik anak merupakan kewajiban orangtua karena termasuk pelaksanaan amanah. Terlebih khusus mendidik anak untuk shalat, karena ada perintah langsung dari Rasulullah untuk memerintahkan anak shalat. Dalam hadits disebutkan “ perintahkanlah, kalimat ini disebutkan dengan kalimat perintah, dan kalimat perintah menunjukkan wajibnya perkara yang diperintahkan.⁵⁰

Setelah mengetahui bahwa mendidik anak untuk shalat merupakan kewajiban orangtua, lalu kapanakah orangtua mulai mendidik anaknya untuk shalat. Perlu diketahui, mendidik anak untuk shalat itu melalui beberapa tahap, yaitu : mengajarkan dan membiasakan anak shalat, memerintahkan anak untuk shalat, dan yang ketiga adalah memukul anak jika enggan atau membangkang saat diperintah untuk shalat.⁵¹

⁴⁹ Ibid, (2007), hal.688

⁵⁰ Poerwadarminta, Darmayai. *Pola Asuh Orang Tua*. (Jakarta: Rineka Cipta,2007), hal.688

⁵¹ Ibid,(2007), hal.27

Anak usia 7 tahun telah bisa membedakan, dan ia selalu melakukan perbuatan yang diperintahkan orangtuanya untuk mendapatkan pujian dan sanjungan dari orangtuanya, sehingga jika diperintahkan untuk shalat niscaya ia segera memenuhinya. Berbeda saat anak telah berusia sebelas tahun, maka memenuhi perintah orangtua tanpa ada perdebatan dulu merupakan sifat kekanak-kanakan menurut mereka. Dan jika anak telah tumbuh dewasa, maka jika ia bisa membantah perintah kedua orangtua biasanya ia akan merasa bahwa dirinya telah dewasa. Setelah orangtua mengajari anak tata cara shalat secara bertahap dan mengajaknya melaksanakan shalat, maka orangtua juga harus memerintahkan anaknya saat usia tujuh tahun dengan memberi motivasi dan ajakan yang baik agar anak terbiasa shalat. Kemudian saat anak usia sepuluh tahun, maka ia diperintahkan dengan perintah yang bersifat wajib, agar anak mau mengerjakan shalat. Jika anak enggan atau tidak memenuhi seruan orangtua, maka orangtua boleh memberikan pukulan mendidik yang bisa membuat mereka jera dan tidak menyakiti.⁵²

Perlu diperhatikan di sini, memukul adalah cara terakhir untuk mendidik anak. Maksudnya, sebelum memukul harus menempuh cara-cara lainnya terlebih dahulu, seperti menasihati, kemudian memperingatkan dengan keras, memberi ancaman hukuman jika memang anak termasuk orang yang jera hanya dengan ancaman. Jika ketiga cara ini tidak mempan, barulah ia memukul anaknya. Tentunya, saat memukul harus memerhatikan beberapa hal sebagai berikut:

⁵² Ibid (2007), hal.27

لَا يُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرِ جَلْدَاتٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

Artinya: “ Tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam hukuman pasti dari hukuman-hukuman yang Allah tentukan.” (HR. Bukhari no 6848)⁵³

Tidak memukul wajah, karena di wajah terdapat mata, hidung, mulut, lisan, dan bagian-bagian vital lainnya. Sehingga jika salah satu dari bagian ini cidera atau terganggu maka akan hilang fungsi vital dari organ tersebut. Rasulullah – shallallahu ‘alaihi wa sallam – bersabda :

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ

Artinya: “Apabila salah seorang di antara kalian hendak memukul, hendaklah ia menjauhi wajah.” (HR. Ahmad no. 7552)⁵⁴

Tidak memukul pada anggota tubuh yang vital dan membahayakan, seperti kemaluan, perut dan yang semisalnya. Tidak memukul saat emosi dan marah. Karena marah hanya akan menyeret pelakunya kepada kebrutalan. Sehingga ia tidak bisa mengendalikan dirinya. Jika orang tua memukul anaknya sesuai ketentuan-ketentuan di atas, maka hal ini diperbolehkan dan ia tidak berdosa. Adapun memukul anak dengan pukulan yang kelewat batas, maka ia berdosa. Hendaklah ia selalu ingat sabda rasulullah – shallallahu ‘alaihi wa sallam -,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah maka lembut dan menyukai kelembutan, Allah memberikan manfaat atas kelembutan dengan manfaat yang tidak diberikan atas kekerasan dan tidak diberikan kepada yang lainnya pula.” (HR. Muslim no 6766).⁵⁵

⁵³ Jamal AR, op.cit , 2008), hlm. 23-24.

⁵⁴ Ibid, 2008, hlm. 23-24.

⁵⁵ Jamal AR, 2008, hlm.24.

Demikianlah, sedikit pelajaran yang bisa kita petik dari sabda nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang cara mendidik anak untuk shalat, semoga Allah mengaruniakan kepada kita anak-anak yang shalih dan shalihah yang akan menjadi penyejuk mata kedua orangtuanya.

K. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Menurut Supriasa, pertumbuhan adalah peningkatan secara bertahap dari tubuh, organ dan jaringan dari masa konsepsi sampai dengan remaja.⁵⁶ Pertumbuhan berarti bertambah besar dalam arti fisik akibat membesarnya sel-sel tubuh manusia. Sedangkan perkembangan berarti penambahan keterampilan dan fungsi kompleks dari seseorang akibat bertambahnya jumlah sel.⁵⁷ Pertumbuhan dan perkembangan pada prakteknya saling berkaitan, sehingga sulit untuk mengadakan pemisahan. Sejak masa bayi sampai dewasa terjadi pertumbuhan dan perkembangan dari segi jasmaniah, mental dan intelektual.

Perkembangan kecerdasan manusia sejalan dengan pertumbuhan jaringan otaknya, berbeda dengan pertumbuhan bagian tubuh yang lain. Pertumbuhan otak berlangsung cepat dalam waktu yang relatif singkat. Waktu lahir, otak bayi telah mencapai 25% berat otak orang dewasa dan pada usia 12 bulan mencapai 70%. Sedangkan, pertumbuhan bagian tubuh yang lain hanya mencapai 5% pada waktu lahir dan baru 50% pada waktu umur 10 tahun. Jadi masa kritis tersebut anak

⁵⁶ Supriasa, I Dewa Nyoman, *Penilaian Status Gizi*, (Jakarta: EG, 2008), hlm. 37

⁵⁷ Santrock, J.W. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 23-24.

menderita kurang gizi, maka pertumbuhan otak menjadi terhambat dan tidak di kejar untuk memperbaikinya dikemudian hari⁵⁸.

1. Pola Asuh Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat, dan mendidik anak yang masih kecil serta membimbing menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan, dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh. Sedangkan, pola asuh adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial dari anak yang sedang tumbuh dan anggota keluarga lainnya⁵⁹

Pengasuhan juga menyangkut aspek manajerial, berkaitan dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan, serta mengontrol atau mengevaluasi semua hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan orangtua dalam mengevaluasi bisa ditunjukkan dari kemampuan mengantisipasi hal-hal atau kondisi yang dapat mengganggu optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶⁰

9. Peranan Orangtua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Orangtua adalah ibu dan ayah dari pendengertian anak gizi buruk. Peranan orangtua, baik ibu maupun ayah merupakan kunci di dalam menjaga, merawat dan

⁵⁸ Santrock, J.W. Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 23-24.

⁵⁹ Nurisyah, *Pola asuh Orang Tua*, (online) http://www.pola_asuh_yang_baik.com/ diakses 20 Januari 2016

⁶⁰ Ibid, 2016, (online) http://www.pola_asuh_yang_baik.com/

mendidik anak yang berkualitas sehingga mencapai sukses. Oleh sebab itu di dalam pertumbuhan anak, perhatian orangtua adalah hal yang tidak bisa dipungkiri.

Orangtua berkewajiban menjaga anaknya dari berbagai serangan penyakit, memberi makanan yang cukup dan memenuhi gizi sesuai dengan pertumbuhannya. Seorang ayah berperan sebagai pengayom dalam rumah tangga di mana anak akan merasa terlindungi di dalam proses hidup kesehariannya. Sedangkan seorang ibu, berperan untuk merawat anak-anak dirumah dari dalam kandungan hingga mencapai usia dewasa, kemudian memperhatikan pola makan anak, gizi anak, pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Selain itu peranan nenek, bibi, dan pembantu rumah tangga dalam mengasuh anak-anak juga sangat diperhitungkan di saat orangtua tidak bersama anak. Namun peranan mereka tidak sebanding dengan peran orangtua dalam mengasuh anak⁶¹

L. Konsep Komunikasi Antara Orangtua dengan Anak

1. Pengertian Komunikasi Antar Orangtua dengan Anak

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Komunikasi adalah” hubungan” atau perhubungan.⁶² Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M.Dahlan Al-Barry, komunikasi diartikan perhubungan, pengakraban, hubungan timbal balik antara sesama manusia.⁶³ Jadi komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antara sesama

⁶¹ Ibid, 2016, (online) http://www.pola_asuh_yang_baik.com/

⁶² Ibid, (2012, hal.10

⁶³ Ibid, 2016, (online) http://www.pola_asuh_yang_baik.com/

dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Dalam kamus komunikasi diberikan pengertian bahwa komunikasi adalah “ proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan,, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku.⁶⁴ Disamping itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/non verbal) dari pihak satu kepihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, dan penerimaan ataupun perilaku/tindakan.⁶⁵ .

Sven Wahlroos, mengatakan komunikasi sebagai” semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku ini bisa *variabe* atau *non variable*.⁶⁶ Jadi menurutnya jika pesan pesan yang diterima oleh orang lain, baik disengaja atau pun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi tanpa ada pesan yang diterima maka komunikasi tidak akan terjadi.⁶⁷

Adapun defenisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaina atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau

⁶⁴ Ibid.,(2006) hal.16

⁶⁵ Ibid,(2006) hal.16

⁶⁶ Ibid, (2012) hal.2

⁶⁷ Ibid,(2006) hal.16

informasi dari seorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran atau perasaan-perasaan.⁶⁸

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, maka komunikasi antara orangtua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik yang semua itu bertujuan agar terbentuk perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶⁹

Hafied Cangara mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, bahwa untuk memenuhi fungsi komunikasi kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu dapat membedakan fungsi masing-masing diantaranya yaitu :

⁶⁸ Ibid, (2012) hal.2

⁶⁹ Ibid.,(2006) hal.16

- a. Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.
- b. Tipe komunikasi antara pribadi yang berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani (*Human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu serta sebagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- c. Tipe komunikasi public yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, member informasi, mendidik dan mennghibur.
- d. Tipe komunikasi massa yang berfungsi untuk menyebar luaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang⁷⁰

Pada hakikinya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luarbiasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orangtua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya, Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri, bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai :

⁷⁰ Ibid, 2016, (online) http://www.pola_asuh_yang_baik.com/

- 1) Saran untuk mengungkapkan kasih sayang
- 2) Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
- 3) Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga
- 4) Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.⁷¹
- 5) Bahkan Onong Uchjana Effendy pun berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk: (1) Menginformasikan/*to inform*, (2) Mendidik/*to educate*, (3) Menghibur/*to entertain*, dan (4) Mempengaruhi/*to influence*.⁷²

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian diatas bahwasanya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa beberapa fungsi speti yang telah diuraikan di atas dari beberapa pendapat ppara ahli antara lain yaitu sebagai suatu saran untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antra orangtua dengan anak/ keluarga.

3. Syarat-syarat Komunikasi yang Efektif Antara Orangtua dengan Anak

Pada hakikinya, komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal-balik, yang kedua pihak tersebut terdapat spontanitas serta keterbukaan. Dalam komunikasi demikian, orangtua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikir anak. Keterbukaan orangtua memungkinkan anak

⁷¹ Ibid,(2006) hal.16

⁷² Ibid,(2006) hal.16

mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang dan belajar. Dipihak anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, bisa memberikan usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya.⁷³

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orangtua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal waktu khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orangtuannya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasannya, karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orangtua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.⁷⁴

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sibur dalam buku *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orangtua dan anak bukan lah banyak waktu semata-mata diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.⁷⁵

Menurut Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri orangtua yang komunikatif antara lain, yaitu:⁷⁶

⁷³ Ibid,(2006) hal.16

⁷⁴ Ibid, 2016, (online) http://www.pola_asuh_yang_baik.com/

⁷⁵ Ibid, (2007), hal.1

⁷⁶ Hurlock B.E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Penerbit Erlangga. Jakarta, 2007), hal.211

1. Melakukan berbagai hal untuk anak.
2. Bersifat cukup permisif dan luwes.
3. Adil dalam disiplin menjaga individual anak.
4. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
5. Memberi contoh yang baik.
6. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
7. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
8. Menunjukkan kasih sayang yang baik terhadap anak.
9. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
10. Mencoba membuat suasana rumah bahagia
11. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.⁷⁷

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (orangtua). Kenyataannya, sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh komunikator (orangtua), karena komunikator gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Menurut Jhonson (1981) sebagaimana yang dikutip oleh A. Supriatik bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

⁷⁷ bid, (2007), hal.1

1. Sebagaimana komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami.
2. Sebagai pengirim pesan (komunikator) harus memiliki kredibilitas adalah suatu kepercayaan dan keterandalan pernyataan- pernyataan pengirim (komunikator) keteling penerima(komunikan)
3. Pengirim pesan (komunikator) harus berusaha mendapatkan umpan baik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima⁷⁸

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu;

1. Orangtua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati
2. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengar anak
3. Orangtua berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.⁷⁹

Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, untuk membina kelancaran komunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup mempengaruhi antara lain:

1. Mudah dimengerti, maksud nya setiap pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator (orangtua) kepada komunikan (anak) hendaknya

⁷⁸ Ibid (2007), hal.1

⁷⁹ Ibid,(2007), hal.27

mudah diterima agar komunikator sendiri mengerti, paham ataupun dapat menerima dengan jelas apa yang telah disampaikan oleh komunikator.

2. Tepat sasaran dan waktu, maksudnya dalam melakukan komunikasi (interaksi) komunikator (orangtua) ataupun komunikand (anak) harus pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, misalnya orang tua ketika akan memberikan nasehat atau memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam keadaan yang memungkinkan orangtua melakukan hal tersebut atau tidak, sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan orangtuanya begitupun sebaliknya antara anak kepada orang tua.
3. Saling percaya, maksudnya dalam sebuah hubungan khususnya antara orangtua dan anak hendaknya harus sama-sama menaruh kepercayaan lebih kepada kedua belah pihak, karena dengan adanya saling percaya hubungan (komunikasi) antara orangtua dan anak pasti akan menciptakan hubungan yang lebih efektif dan efisien. Tentunya tidak terlepas dari arahan-arahan, pengawasan, bimbingan serta perhatian dari orang tua untuk anak-anaknya.
4. Mengetahui situasi dan kondisi, maksudnya komunikator (orangtua) harus mengetahui keadaan yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikand (anak)
5. Menggunakan kata-kata yang enak, maksudnya dalam komunikasi (interaksi) komunikator harus menggunakan kata-kata yang enak kepada komunikand, misalnya ketika orangtua hendak memberikan nasehat, memarahi atau pun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang enak, bukanlah dengan

kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, persaan atau harga diri anak, karena akan berdampak kedap anak tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orangtuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orangtua.⁸⁰

⁸⁰ Ibid,(2007), hal.27

BAB III

BAGAIMANA KEADAAN MEREKA

A. Data Tentang Sholat dan Beberapa Orang yang Beragama Islam di Desa Tersebut

Kabupaten Lahat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Lahat sebenarnya hanya terdiri 7 kecamatan induk yaitu Lahat, Kikim, Kota Agung, Jarai, Tanjung Sakti, Pulau Pinang, dan Merapi. Namun pasca pemekaran, jumlah Kecamatan di Kabupaten Lahat bertambah menjadi 22 kecamatan. Sekarang Kabupaten Lahat dipimpin oleh H. Saifudin Aswari Rivai, SE dan Marwan Mansyur, SH, MM, sedangkan Sekretaris Daerah dijabat oleh H. Nasrun Aswari, SE, MM. Ketua DPRD ; Herliansyah SH MH. Wakil ketua I DPRD ; Parhan Bersyah MBA. Wakil ketua II DPRD ; H. Hermansyah, SH

B. Gambaran Umum Desa Merapi Barat

Merapi Barat adalah sebuah kecamatan di kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia. Kecamatan Merapi Barat merupakan pemekaran dari bekas Kec. Merapi. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lahat No. 22 Tahun 2008, Kec. Merapi Barat dimekarkan pula menjadi Kec. Merapi Selatan. Untuk melaksanakan roda pemerintahan, Kecamatan Merapi Barat dipimpin oleh seorang Camat yang langsung ditunjuk oleh Bupati. Sejak 2014, Kecamatan Merapi Barat dipimpin oleh Ahmad Hasdi, SE, MAP yang sebelumnya pernah dijabat oleh Drs. M. Aries Farhan, M.Si. Pemanfaatan seluruh wilayah desa Merapi Barat Kabupaten Lahat terbagi atas

perumahan dan pekarangan seluas 169,5 Ha, ladang tegalan seluas 18,6 Ha, wilayah perkantoran seluas 2,5 Ha, tanah pemakaman seluas 3,46 Ha, lain-lain seluas 3,94 Ha.

C. Visi dan Misi

Visi: Kecamatan Merapi Barat : Beriman dan Bertaqwa

Misi:

7. Menyelenggarakan pemerintahan desa yang efisien, efektif, dan bersih dengan mengutamakan masyarakat .
8. Meningkatkan sumber sumber pendanaan pemerintahan dan pembangunan desa.
9. Mengembangkan pemberdayaan masyarakat dan kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan desa.
10. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.
11. Mengembangkan perekonomian desa.
12. Menciptakan rasa aman, tentram, dalam suasana kehidupan desa yang demokratis dan agamis.

D. Prasarana dan Sarana

3. Sarana Transportasi

Prasarana transportasi darat di Desa Merapi Barat terdiri dari jalan

kampung, gang, dan jembatan kelurahan. Jalan kampung merupakan jalan aspal sepanjang 6 km, dan jalan makadam sepanjang 2 km. Sedangkan gang terdiri dari jalan aspal sepanjang 2 km, jalan konblok sepanjang 1 km, dan jalan tanah sepanjang 1 km. Adapun jembatan kelurahan yang ada berupa jembatan beton sebanyak 5 unit dan jembatan besi sebanyak 2 unit. Sarana transportasi yang melalui jalan- jalan di atas hanya terdiri dari dua jenis yaitu angkutan kota dan ojek.

4. Sarana Olahraga

Sarana olahraga yang dimiliki Desa Merapi Barat antara lain: 2 buah lapangan sepak bola; 4 buah lapangan basket; 5 buah lapangan voli; 2 buah sanggar senam; dan 21 buah sarana tenis meja.

5. Pendidikan

a. Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan penduduk Desa Merapi Barat terbagi menjadi tiga kategori:

Tabel 3.1
Tingkat pendidikan penduduk Desa Merapi Barat

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	304 KK
2	Tamat SD – SLTP	1.130 KK
3	Tamat SLTA – ke atas	4.793 KK

4	Jumlah	6.227 KK
---	--------	----------

(Sumber: BPS Kabupaten Lahat, 2016)

Data Potensi Kelurahan Tahun 2016 menyebutkan jumlah yang lebih spesifik, antara lain: jumlah penduduk buta huruf sebanyak 32 orang; penduduk yang belum sekolah sebanyak 2.870 orang; penduduk yang berusia 7-45 tahun yang tidak pernah sebanyak 88 orang; penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 352 orang; penduduk yang tamat SD/ sederajat sebanyak 440 orang; penduduk yang tamat SLTP/ sederajat sebanyak 2.504 orang; penduduk yang tamat SLTA/ sederajat sebanyak 3.816 orang; penduduk yang bergelar D-1 sebanyak 10 orang; D-2 sebanyak 6 orang; D-3 sebanyak 12 orang; S-1 sebanyak 5 orang; S-2 sebanyak 4 orang; dan S-3 sebanyak 15 orang.

b. Perekonomian

Desa Merapi Barat merupakan wilayah sub-urban di mana masyarakat pribumi atau lokal di dalamnya hidup bercampur dengan masyarakat pendatang. Seperti fenomena yang banyak ditemui di wilayah lain, pembangunan fisik dan modernisasi menyebabkan penduduk lokal tersisih. Penduduk asli Tegal Gundil, yang semula bermata pencaharian sebagai petani, kini bermata pencaharian sebagai buruh, pembantu rumah tangga, dan pekerjaan kasar lain. Mereka menjadi tersisih ketika para pendatang mulai membeli lahan-lahan di desa Merapi

Barat dan membangun perumahan dan pertokoan di atasnya

Data Potensi desa Merapi Barat menyebutkan jumlah mata pencaharian pokok penduduk, diantaranya: 1.572 orang yang bekerja sebagai buruh/swasta; 426 orang yang bekerja sebagai pegawai negeri 382 orang yang bekerja sebagai pengrajin; 293 orang yang bekerja sebagai pedagang; 57 orang yang bekerja sebagai penjahit; 197 orang yang bekerja sebagai tukang batu; dan 321 orang yang bekerja sebagai tukang kayu.

Sejalan dengan visi desa Merapi Barat yaitu “Menjadikan Kelurahan Pemukiman yang Asri Berbasis Pengembangan SDM dan Produksi Home Industri”, sektor-sektor perekonomian yang ada di kelurahan ini mencakup perdagangan dan jasa, antara lain:

1. Industri makanan sebanyak 7 buah
2. Industri kerajinan sebanyak 2 buah
3. Industri pakaian sebanyak 2 buah
4. Industri mebel sebanyak 3 buah
5. Warung makan sebanyak 9 buah
6. Kios kelontong sebanyak 27 buah
7. Bengkel kendaraan (motor dan mobil) sebanyak 30 buah
8. Toko/swalayan sebanyak 9 buah
9. Percetakan/sablon sebanyak 9 buah.

Sektor-sektor perekonomian tersebut tersebar di setiap RW. Keterangan ini diperoleh dari pihak Pemda setempat yang melakukan survey langsung ke lokasi sektor perekonomian di desa Merapi Barat. Namun, dari Data Izin Usaha desa Merapi Barat, terlihat bahwa banyak warga yang mengurus surat keterangan usaha dan domisili perusahaan. Tahun 2014, terdapat 515 permohonan warga untuk membuat surat keterangan izin usaha.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orangtua harus menjadi pelopor pertama dan suri teladan bagi anak-anaknya dalam menjalankan ibadah shalat. Seorang ibu yang tidak shalat, maka sudah barang tentu akan menjadi hal yang buruk bagi anak. Di samping itu, seorang ibu yang tidak memahami dan shalat juga akan kesulitan untuk mendidik shalat bagi anak. Meskipun dalam realitasnya banyak ibu-ibu rumah tangga yang menitipkan dalam lembaga lain.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Rosdianah yang berkerja sebagai karyawati dan selaku orangtua dari Afian (5 tahun) di desa Merapi di Kabaputen Lahat mengungkapkan bahwa mengajarkan dan menanamkan pentingnya ibadah shalat, untuk menunjang pelaksanaan pendidikan ibadah shalat anak kami lakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memenuhi kebutuhan meliputi pemenuhan sarana dan prasarana shalat (wawancara pada tanggal 10 April 2017)

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Masniah tetangga ibu Rosdiah yang bekerja sebagai Guru SD selaku orangtua Dessy (4 tahun) menyatakan bahwa

Untuk mendidik anak dalam ibadah shalat, kami telah menyediakan prasarana pendukung pendidikan seperti peci, sajadah, buku tuntunan shalat, agar anak kami dapat melakukan shalat dengan rajin, karena peralatan shalat telah terpenuhi. (Wawancara pada atanggal 10 April 2017)

Terkait hal di atas, wawancara juga dilakukan pada bapak Jumadi yang bekerja sebagai buruh harian selaku orangtua dari Dariansyah (4,5 tahun) yang menyertakan bahwa

Saya bersama isteri saya selaku orangtua mendidik anak kami untuk shalat di rumah, disamping itu juga mereka menitipkan Deriansyah di TPQ. Pada saat di rumah Deriansyah diajari gerakan shalat dan bacaan surat-surat Al Qur'an pendek dan mengajaknya untuk shalat berjamaah. (Wawancara pada tanggal 11 April 2017)

Berdasarkan hasil wawancara beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa bapak/ibu selaku orangtua yang memiliki anak 2-7 tahun di desa Merapi di Kabupaten Lahat telah memiliki kepedulian terhadap pendidikan ibadah shalat anak-anaknya. Mereka menyadari arti pentingnya mengajarkan dan menanamkan pengalaman beribadah shalat terhadap anak-anak sejak dini. Meskipun mereka selaku orangtua bekerja, bahkan dalam pelaksanaannya tidak hanya dilakukan di rumah, namun diserahkan pada lembaga Islamia tertentu.

Masalah pendidikan anak dalam keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri anak sendiri. Sebab keluarga merupakan pondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan shalat. Keluarga, terutama orangtua memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Karena orangtua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak. Mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya. Karena ibu dan bapak merupakan

tempat rujukan bagi anak secara moral peran ini harus disadari semenjak menjadi ibu atau bapak dari anak-anak yang menjadi amanahnya.

Sebagai rujukan moral, orangtua harus memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu, seorang bapak atau ibu dituntut untuk bertingkah laku yang baik dan benar dalam hidup dan kebiasaannya sehari-hari dengan mencerminkan sebagai orangtua yang taat beragama Islam. Dengan istilah lain, orang tua harus menempatkan diri sebagai panutan, suri teladan dan rujukan moral yang dapat dipertanggungjawabkan bagi anak-anaknya.⁸¹

Rumah tangga dipimpin oleh suami, juga dibantu oleh istri yang bertanggung jawab sebagai pendidik ketika suaminya tidak berada di rumah. Oleh karena itu, sebagai ibu harus dapat meletakkan kepribadian yang baik pada anak-anaknya yang dilalui melalui latihan dan kebiasaan. Salah satu kebiasaan dan latihan itu adalah pendidikan ibadah shalat.

A. Metode Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dalam Mengajarkan Sholat di Desa Merapi di Kabupaten Lahat

Pada dasarnya metode Pendidikan Agama Islam diawali dari kenyataan yang menunjukkan, bahwa materi pendidikan Islam tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara yang khusus. Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini kiranya akan menghambat proses pembelajaran yang akan

⁸¹ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Keluarga Islam pada Anak*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 2013), hlm. 5.

berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu.

Metode komunikasi sangat penting peranannya untuk mendidik anak dalam mengajarkan ibadah shalat. Dalam aplikasinya metode komunikasi orangtua diterapkan dalam lingkungan keluarga, di mana orangtua sebagai pendidikya dalam rangka menyampaikan materi ajaran pendidikan agama Islam, khususnya mengajarkan shalat. Oleh karena itu, orangtua harus dapat memilih metode komunikasi yang tepat yang sesuai dengan karakteristik anaknya. Namun demikian, permasalahan yang sering kali dijumpai dalam orangtua, khususnya dalam menggunakan dan memilih pendidikan ibadah shalat dalam keluarga adalah bagaimana cara berkomunikasi dan menyajikan materi kepada anak secara baik, sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap variasi penggunaan metode komunikasi yang digunakan. Hal ini juga berlaku bagi bapak/ibu yang berkerja yang memiliki anak usia 2-7 tahun di desa Merapi di Kabaputen Lahat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Santi yang berkerja sebagai pedagang sayur yang memiliki anak Rangga (6 tahun) dan Cici (3 taahun) menyatakan bahwa

Kalau saya dengan suami biasanya memiliki cara sendiri dalam berkomunikasi dengan anak kami. Kami menggunakan komunikasi dengan metode keteladanan, pembiasaan, latihan dan ganjaran dan hukuman. Kami biasanya melakukan shalat di depan anak kami, dan

memberikan mereka hukuman dan ganjaran tidak akan diajak jalan-jalan pada hari libur jika mereka malas shalat. (Wawancara pada tanggal 11 April 2017)

TABEL METODE KETELADANAN

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSEN %
1	Iya	1	0,25%
2	Tidak	2	0,5%
3	Kadang - kadang	3	0,75%
			1,5%

TABEL METODE PEMBIASAAN

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSEN %
1	Iya	4	1%
2	Tidak	0	0%
3	Kadang - kadang	2	0,5%
			1,5%

TABEL METODE LATIHAN

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSEN %
1	Iya	3	0,75%
2	Tidak	0	0%
3	Kadang - kadang	2	0,5%
			1,25%

TABEL METODE HUKUMAN

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSEN %
1	Iya	2	0,5%
2	Tidak	1	0,25%
3	Kadang - kadang	4	1%
			1,75%

Sejalan dengan hal di atas, wawancara juga dilakukan dengan Bapak Sa'ad dan

seorang pengurus masjid yang memiliki anak Cintia (5 tahun) menyatakan bahwa :

Kami selaku orangtua sangat memperhatikan anak-anak dalam keagamaan. Kami lebih cenderung menanamkan, anak dalam mengamalkan ibadah terutama shalat. Dalam keseharian saya lebih banyak di rumah, sehingga memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak, begitu juga dengan isteri saya, juga memberikan dorongan terhadap anaknya agar dapat

mengamalkan ibadah shalat.” (Wawancara pada atanggal 11 April 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh Bapak M. Sadun dan Ibu Marjanah dalam mengajarkan dan menanamkan pengamalan beribadah shalat terlihat pada keseharian yang dilakukan pada anaknya yaitu Cintia, dengan memberikan contoh langsung, dan mengawasi anak pada saat melaksanakan ibadah shalat, baik di masjid maupun di rumah. Ibu Marjanah juga sering memberikan hadiah sebagai motivasi untuk melaksanakan shalat, ketika Cinta sedang tidak mau melaksanakan shalat.

Selanjutnya, wawancara dilakukan Bapak M.Kolil menyatakan bahwa

Kami sangat memperhatikan anaknya terutama dalam hal agama. Sejak dini saya selaku suami dan ayah dari sudah mulai menanamkan pengamalan Ibadah Shalat terhadap anaknya yaitu Aini. Dalam kesehariannya Saya bersama isteri selalu menanamkan pengamalan ibadah shalat baik di rumah maupun di masjid. Sedangkan Isteri saya lebih banyak memberikan motivasi, berupa ajakan berlibur kerumah nenek maupun dengan membelikan hadiah.” (Wawancara pada atanggal 11 April 2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi yang digunakan dalam mengajarkan dan menanamkan pengamalan beribadah shalat pada Aini oleh Bapak M.Kolil dan Ibu Nuraini terlihat pada keseharian, yaitu memberikan contoh di depan mata Aini, mengajak ke masjid, mengawasi setiap bacaan dan gerakan shalat serta memberikan nasihat.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Rahmad selaku orangtua Azis (4,5 tahun) dengan menyatakan bahwa

Dalam hal keagamaan, saya selalu memperhatikan anak-anak kami agar selalu melaksanakan perintah agama. saya beserta isteri memiliki kerjasama yang baik dalam hal menanamkan pengamalan ibadah Shalat dikarenakan kesibukan masing-masing orangtua dalam bekerja. Kami berusaha memberikan contoh pada anaknya, agar anak-anaknya mampu melaksanakan ibadah shalat dengan sendirinya. (Wawancara pada atanggal 11 April 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmad menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan Bapak Rahmad dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat terlihat dalam kesehariannya pada anaknya yaitu Azis dengan memberikan contoh, selalu mengingatkan dan mengawasi bacaan shalat serta gerakan sholat. Diharapkan nantinya Azis mampu melaksanakan shalat dengan sendirinya dan kelak dapat mendoakan kedua orang tuanya.

Hasil wawancara dengan Bapak Iksan Rofiqi yang berkerja sebagai guru PA SMP selaku orang tua Arifin (3 tahun) menyatakan bahwa

Selaku orangtua, kami sangat memperhatikan anak terutama dalam hal agama. Dengan latar belakang pendidikan tinggi yang kami tempuh, Sejak dini Kami sudah mulai mengajarkan dan menanamkan pengamalan Ibadah Shalat terhadap anak kami. Dalam keseharian, Saya selalu mengajarkan dan menanamkan pengamalan ibadah shalat yang lebih banyak dilakukan di rumah. Karena usia Arifin masih terlalu dini, dan tidak ingin membebani anaknya dengan pengamalan ibadah shalat sehingga kami lebih senang mengajarkan dan menanamkan pengamalan ibadah shalat dengan cara bermain-main. Sedangkan isteri saya lebih banyak memberikan motivasi, berupa ajakan berlibur ke rumah nenek maupun dengan membelikan hadiah.” (Wawancara pada atanggal 11 April 2017)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan bapak Iksan Rofiqi dalam mengajarkan menanamkan pengamalan

beribadah shalat pada Arifin oleh bapak Iksan Rofiqi dan Ibu Nurul terlihat pada keseharian, yaitu memberikan contoh langsung di hadapan M.Sauqi, mengajak shalat berjamaah, serta mengawasi setiap bacaan dan gerakan shalat.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa fitrah secara khusus mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan. Anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak bisa apa-apa, tidak dapat mengurus dirinya sendiri tanpa ada bantuan dan bimbingan orang lain. Oleh karena itu, penanaman dasar kepribadian besar peranannya dalam menentukan corak dan gambaran kepribadian anak setelah dewasa.

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung secara berangsur-angsur, artinya bukan sekali jadi, namun sesuatu yang berkembang. Akhir dari perkembangan itu apabila berlangsung dengan baik dan menghasilkan kepribadian harmonis. Kepribadian itu dikatakan harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang dan tenaga-tenaga bekerja dengan seimbang sesuai kebutuhan.

Selain metode keteladanan sebagaimana telah diuraikan di atas, orang tua di desa Merapi di Kabupaten Lahat juga menerapkan metode pembiasaan Kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan

Bagi orangtua di desa Merapi di Kabupaten Lahat bahwa mengajarkan dan menanamkan pendidikan agama Islam pada anak (pendidikan ibadah shalat) harus dimulai dari orangtuanya, sehingga hal itu sebagai bentuk cerminan bagi anak untuk

melakukan hal sama dengan apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyanti yang mengatakan bahwa agar anak terbiasa mengerjakan shalat, maka dapat dilakukan dengan cara mengajari anak dan mengajak anak untuk melakukan shalat lima waktu.

Usaha untuk memberikan teladan yang baik terhadap anak dalam pendidikan ibadah shalat juga tidak hanya dilakukan dengan mengajak anak untuk melakukan shalat lima waktu. Namun juga ada yang melakukannya dengan mengajak shalat berjamaah. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Kusmiati yang selalu mengajak anaknya untuk melakukan shalat berjamaah, sehingga ketika anak tidak mau melakukan shalat, maka ia harus dihukum.⁸²

Selain metode keteladanan sebagaimana telah diuraikan di atas, orangtua di desa Merapi di Kabupaten Lahat juga menerapkan metode pembiasaan kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, pembiasaan adalah sebuah cara yang yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁸³ Jadi, metode pembiasaan adalah cara yang sistematis yang dilakukan oleh seorang orangtua kepada anaknya agar murid tersebut menjadi terbiasa. Adapun metode pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi

⁸² Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 2015, hlm. 104-105

⁸³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2012), hlm. 108

kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, metode pembiasaan adalah merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak, dan nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia melangkah ke usia remaja sampai ia dewasa.

Penerapan metode pembiasaan oleh orangtua di desa Merapi di Kabupaten Lahat dalam pendidikan ibadah shalat dapat dilihat dari perhatian mereka untuk mendidik anak-anak mereka melakukan shalat, sehingga ia terbiasa melakukan shalat meskipun tidak diperintah. Agar anak terbiasa melakukan shalat, maka anak diajak untuk shalat di mushalla sehingga ia menjadi terbiasa terbiasa. Namun demikian, Kurang baik dalam mendidik anak, karena pada waktu shalat subuh, anak masih dibiarkan untuk tidur. Dengan alasan karena anaknya masih kecil dan membiarkan anak menikmati tidurnya. Ini berbeda dengan Temu yang membangunkan anaknya sebelum kerja untuk melakukan shalat Subuh, sehingga anak terbiasa melakukan shalat Subuh dan tidak malas.⁸⁴

Hal ini dilakukan agar anak dapat memahami dan mengetahui secara mendalam tata cara shalat, sehingga ketika ada kesalahan, maka orang tua (ibu) dapat membenarkannya. Ini dilakukan oleh ibu Rosidiyah, yang biasa mengontrol

⁸⁴ Habib Thaha dkk., *PBM PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 231-232.

anaknyanya ketika mengajari shalat, dan ketika ada kesalahan dalam melakukan shalat, maka dengan cepat diberitahu kepada anak.

Metode lain yang dipakai dalam pendidikan shalat oleh orangtua di desa Merapi di Kabupaten Lahat juga dilakukan dengan memberikan ganjaran dan hukuman. Penggunaan hukuman sebagai metode pendidikan lazim digunakan oleh para guru, orang tua ataupun yang lainnya ketika mereka sudah tidak ada alternatif lain untuk mengkondisikan si terdidik agar sesuai dengan keinginannya.

Ganjaran berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial juga untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Pelaksanaan ganjaran sebagai upaya pendisiplinan diri anak, memiliki tiga fungsi, meliputi: *pertama*, bahwa ganjaran memiliki nilai pendidikan (*educational value*), *kedua*, ganjaran sebagai *motivation* agar anak selalu mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan *ketiga*, ganjaran tersebut berfungsi untuk memperkuat sikap dan tindak yang disetujui oleh sosial, ada beberapa ganjaran yang bisa digunakan di dalam upaya mendisiplinkan anak diantaranya adalah dengan cara memberikan pujian, pemberian sesuatu serta menyenangkan anak⁸⁵

Berbeda dengan ganjaran, hukuman diberikan agar anak didik menyadari kekeliruannya dan merasakan duka nestapa akibat perbuatan yang dilakukannya. Sehingga dalam memberikan hukuman terkandung tujuan etis (moral, susila,

⁸⁵ Elizabet Bergnei Hurlock, *Child Growth and Development*, (New York: MC. Graw Hill Company Book, 2008.), hlm. 351

baik dan benar). Hukuman disebabkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran banyak sekali, namun yang paling utama adalah faktor niat (rencana) dan kesempatan (peluang) untuk melakukan pelanggaran atau pembalasan yang dengan sengaja diberikan kepada anak didik dengan maksud supaya anak tersebut jera. Perlu dijelaskan di sini, bahwa pembalasan bukanlah balas dendam, sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang tidak terpuji.

Secara fungsional, hukuman adalah untuk membantu anak untuk hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT. dalam beribadah dan ketentuan lainnya, yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara menurut syariat Islam.

Dalam prakteknya, orangtua yang memiliki anak usia 2-7 tahun dalam mendidik anak juga menggunakan ganjaran dan hukuman. Misalnya ibu Rondiyah, dia lebih suka dengan cara memotivasi anak dan memberikan hadiah kepada anak jika anak sulit untuk diatur dan didik untuk melakukan shalat. Dan ini berbeda dengan Pujiati yang memukul dan menjewer anaknya ketika tidak mau atau sulit diatur dalam melakukan shalat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa metode pendidikan

banyak ragamnya. Oleh karena itu dalam proses pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pendidikan ibadah shalat, maka orangtua tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai mampu dan memahami (materi) tata cara shalat, namun kemampuan ibu rumah tangga dalam memilih metode guna menyampaikan materi tersebut kepada anak-anaknya adalah hal yang lebih penting.

B. Kendala Pelaksanaan Metode Komunikasi Terhadap Anak dalam Mengajarkan Ibadah Shalat bagi Anak

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya.⁸⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah.⁸⁷ Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa pada hakikatnya keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.⁸⁸ Berdasarkan wawancara penulis dengan keluarga MF/NH mengatakan bahwa :

Kendala yang kami rasakan yaitu karena kesibukan kami berdua, kami sama-sama mempunyai pekerjaan yang jam kerjanya kadang-kadang tidak menentu, sehingga tidak setiap waktu bisa memberikan bimbingan pada anak. Kendala yang datang dari anak saya sering malas bila di suruh shalat ,terutama shalat subuh dan dzuhur, tidak mau bangun tidur pada waktu subuh, kalau siang terlalu asik bermain . hal lain yang mempengaruhi anak saya sehingga malas dan menunda shalatnya adalah acara televisi. , apabila menurutnya acara

⁸⁶ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2009), hlm. 7.

⁸⁷ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 237.

⁸⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 18.

tersebut bagus dan dia sangat suka maka ia akan menontonnya sampai acaranya habis.”⁸⁹

APAKAH BAPAK/IBU MUNGUNAKAN KENDALA
KESIBUKAN BERKOMUNIKASI DENGAN ANAK

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSEN %
1	Iya	10	2,5%
2	Tidak	4	1%
3	Kadang - kadang	11	2,75%
			6,25%

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ,anaknya memang senang pergi bermain ke tempat yang jauh, senang menonton televisi, saat mengingatkan atau menyuruh anak untuk sholat orangtua juga hanya memberi perintah sekali atau dua kali, apabila anak tidak mau orangtua tidak marah, hanya dibiarkan saja dan orangtua juga tidak mewajibkan pada anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu.⁹⁰

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AB/IN mengatakan bahwa :

Yang menjadi hambatan kami dalam hal membimbing anak yaitu kami kesulitan mengatur waktu bersama dalam keluarga. Hambatan yang ada pada anak saya yaitu sering bilang malas apabila disuruh sholat,selain itu kadang teman-temannya suka ngajak bermain.”⁹¹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa AB / IN memang sama-sama mempunyai pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Anak mereka juga terkadang malas apabila disuruh untuk sholat dan pada saat temannya datang akhirnya dia jadi asik bermain, bahkan pada malam hari.⁹²

⁸⁹ Wawancara dengan keluarga MF/NH tanggal 14 Desember 2017

⁹⁰ Observasi di rumah MF/NH tanggal 14 Desember 2017

⁹¹ Wawancara dirumah AB/IN tanggal 17 Desember 2017

⁹² Observasi di rumah AB/IN tanggal 17 Desember 2017

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga HS/JM mengatakan bahwa :

“ Kami merasa tidak mempunyai masalah yang datang dari kami berdua maupun masalah yang datang dari luar.walaupun sibuk kami tetap bisa memberikan bimbingan tentang shalat lima waktu. Masalah yang ada pada anak saya adalah merasa malas,terutama pada saat shalat subuh karena tidak mau bangun. Waktu isya juga sering tidak shalat karena sudah mengantuk.”⁹³

Berdasarkan hasil observasi penulis dapatkan keluarga HS / JM selalu menyempatkan waktu untuk membimbing anaknya baik itu di toko maupun di rumah.⁹⁴

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AM/ NS mengatakan bahwa :

Hambatan yang kami hadapi dalam membimbing anak yaitu karena kami harus menjaga toko sehingga waktu membimbing anak tidak sempat. Masalah yang ada pada anak saya adalah susah di bangunkan untuk melaksanakan shalat subuh.”⁹⁵

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan AM akan mengantarkan anaknya untuk belajar di TPA.⁹⁶ Berdasarkan wawancara yang penulis dapat dari Keluarga AF / JU mengatakan bahwa :

Masalah yang kami hadapi adalah masalah kesibukan kami dalam berdagang,sehingga anak kami lebih sering bersama neneknya. Masalah pada anak saya adalah rasa malas, karna keseringan bermain.”⁹⁷

⁹³ Wawancara dengan HS/JM tanggal 19 Desember 2017

⁹⁴ Observasi dengan HS/JM Dirumah tanggal 19 Desember 2017

⁹⁵ Wawancara dengan AM/NS tanggal 19 Desember 2017

⁹⁶ Observasi tanggal 19 Desember 2017

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan AF/JU tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Saat siang hari anaknya juga tidak shalat dengan alasan sudah merasa kecapean, kalau sore hari tidak shalat ashar juga karena pergi bermain diajak teman-temannya.⁹⁸

Berdasarkan observasi pada subjek penelitian beserta anak-anaknya. Setiap keluarga subjek penelitian mempunyai Kendal baik yang datangny dari orangtua maupun kendala yang datangny dari anak-anak serta kendala yang bersifat ekstrem maupun intern bagi keluarga itu sendiri.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan dimensi hubungan darah ini keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedang dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun mereka tidak terdapat hubungan darah.⁹⁹

Hasil wawancara di atas sesuai pendapat Soelaeman sebagaimana dikutip oleh Moh. Sohib membedakan pengertian keluarga dari sudut psikologis dan dari sudut pedagogis. Dari sudut psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup

⁹⁷ Wawancara dengan AF/JM tanggal 19 Desember 2017

⁹⁸ Observasi ke rumah dan toko AF/JM tanggal 19 Desember 2017

⁹⁹ Moch. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17.

bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua.

100

Dalam terminologi, pendidikan Islam keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan bijak pula. Jika tidak, tentu akan terhambat pertumbuhan anak tersebut. Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, peranan ibu dalam keluarga sangat penting, karena dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.¹⁰¹

Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan, bahwa makhluk hidup, terutama manusia adalah seorang bayi yang lahir dalam keadaan lemah dan tidak

¹⁰⁰ Moch. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17-18

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2015), hlm. 47.

berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang menolongnya dalam kelangsungan hidupnya. Orangtua pertama dan utama yang dikenal adalah ibunya, yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh dan berkembang, baik disadari atau tidak oleh ibunya. Oleh karenanya, seorang ibu juga bertanggung jawab pembinaan ketaatan beribadah pada anak, dan ini dimulai dalam lingkungan keluarga.

Meskipun pendidikan keagamaan ini juga dapat dilimpahkan kepada orang lain atau suatu lembaga, misalnya kepada sekolah, guru ngaji dan lain sebagainya. Namun bila dilihat hal itu, masih masih bersifat pengajaran agama, yang berwujud latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca al-Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus. Karena sebagai pengajaran, maka peran orang lain seperti sekolah dan guru hanya sebatas kepada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif, meskipun tidak berarti tidak ada sekolah atau guru yang berhasilkan memerankan pendidikan yang lebih bersifat afektif. Oleh karena itu, dari segi afektif, pendidikan itu akan lebih mendalam dan bermakna apabila diperoleh anak di lingkungan keluarganya, baik melalui orang tua dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri,¹⁰² misalnya suasana keluarga yang taat beragama.

Bagi anak kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahami sepenuhnya. Karena itu ajaran agama yang abstrak tidak menarik

¹⁰² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 94.

perhatian anak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa-apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya adalah shalat berjamaah. Di samping itu, anak senang melihat dan berada dalam tempat ibadah, misalnya masjid, mushalla, surau dan lain sebagainya, maka hal itu akan menjadi pengalaman yang tidak terlupakan bagi anak.

103

Pentingnya pengalaman anak dalam hal keagamaan di atas merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter anak yang taat untuk menjalan syariat, lebih-lebih dalam ibadah shalat. Perhatian yang penuh dari orangtua terhadap pendidikan shalat anak ini merupakan hal yang sangat luar biasa. Karena pada saat ibu-ibu rumah tangga ini sebagai istri yang bertanggung jawab dalam menjalankan roda kerumahtanggaan, namun dalam kenyataannya mereka masih dapat mendidik anak untuk melakukan shalat meskipun dalam kapasitasnya berkerja.

Perhatian mereka terhadap pendidikan anak, khususnya pendidikan agama tidak menjadi penghalang dan menjadi alasan untuk tidak memperhatikan anak-anak mereka disaat-saat mereka berkerja¹⁰⁴ Bila dikaji lebih mendalam perhatian yang cukup dari ibu-ibu rumah tangga ini tidak menjadi penghalang mereka untuk mendidik anak sebagai kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga. Karena mereka

¹⁰³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 94.

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 60-61.

menyadari, bahwa pendidikan adalah penting, mendidik sholat anak adalah suatu kewajiban orang tua, meskipun dapat dilimpahkan kepada orang lain atau lembaga. Semua pengalaman keagamaan anak (shalat) merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadian anak yang masih dalam fase tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, peran ibu rumah tangga dalam mengajak dan membimbing anak untuk melakukan shalat sebagai upaya untuk memberikan teladan dan membiasakan anak untuk shalat, sehingga kebiasaan itu akan terbawa ketika ia dewasa, bahkan ketika menginjak masa tua.

Solusi yang dilakukan Orangtua untuk Menghadapi Kendala dalam Pelaksanaan Metode Komunikasi Terhadap Anak dalam Mengajarkan Ibadah Shalat bagi Anak

Orangtua sebagai teladan bagi anak-anaknya tentunya berusaha memberikan pendidikan dan bimbingan yang menggunakan berbagai cara serta metode dalam menyampaikan pengajaran tentang shalat lima waktu. Usaha yang dilakukan orang tua tidak mesti berjalan dengan lancar, akan menemui berbagai macam kendala, baik yang datang dari anak maupun yang datang dari orang tua. Kendala-kendala yang sedang dihadapi orangtua bukan berarti tidak ada cara untuk melaksanakannya, setiap keluarga atau orangtua pasti mempunyai cara masing-masing dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Solusi /jalan keluar yang digunakan oleh orangtua tentunya dengan berbagai macam cara, bisa digunakan trik khusus atau menggunakan sanksi / hukuman pada anak-anak mereka, semua itu

dilakukan dengan tujuan agar orang tua bisa memberikan bimbingan dengan hasil yang maksimal sesuai yang di harapkan.

Setiap orangtua akan selalu berusaha mencari solusi untuk menghadapi kendala dalam bimbingan anak-anaknya, orangtua juga harus menyediakan waktu khusus dan tempat untuk memberikan bimbingan pada anak agar tidak mengganggu aktifitas anak dan aktifitas orangtua itu sendiri. Guna mengetahui solusi yang dilakukan orangtua untuk melaksanakan shalat lima waktu dilingkungan pasar Kahayan dapat diketahui dari cara orang tua dalam menyelesaikan kendala tersebut. Apa faktor pendukung orangtua dalam membimbing anak, apakah orang tua memberikan hukuman pada anak yang tidak shalat, apa hukuman yang diberikan oleh orangtua tersebut dan adakah waktu khusus untuk memberikan bimbingan pada anak serta dimana orang tua memberikan bimbingan kepada anak tentang melaksanakan shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa solusi yang dilakukan orangtua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak dan kapan waktunya serta dimana tempatnya orangtua memberikan bimbingan kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga MF / NH mengatakan bahwa :

Hambatan yang datang dari saya dan suami kami mengatasinya dengan cara bergantian menjaga toko kami, sedangkan untuk menghadapi hambatan yang datang dari anak ,saya mengatasinya dengan cara selalu saya tegur, di nasihati dan dimarahi, sedangkan cara khusus yang saya lakukan apabila waktu shalat anak sedang nonton televisi di bujuk dulu agar televisinya dimatikan dulu setelah selesai baru dihidupkan lagi televisinya. Pendukung bagi saya dalam membimbing anak adalah buku

pelajaran agama, juz amma, buku tentang tuntunan shalat, poster tentang bacaan dan gerakan shalat, anak tidak di hukum jika tidak shalat Cuma dimarahi saja. Biasanya saya memberikan bimbingan pada waktu pagi sebelum berangkat ke sekolah , dan malam setelah isya sedangkan tempatnya diruangan keluarga.”¹⁰⁵

Apakah bapak/Ibu menggunakan metode solusi menasehati, menegur, memarahi dalam berkomunikasi dengan anak?

TABEL YANG MENGGUNAKAN METODE MENASEHATI

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSEN %
1	Iya	4	1%
2	Tidak	0	0%
3	Kadang - kadang	5	1,25%
			2,25%

TABEL YANG MENGGUNAKAN METODE MEMARAHAI

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSEN %
1	Iya	7	1,75%
2	Tidak	0	0%
3	Kadang - kadang	2	0,5%
			2,25%

TABEL YANG MENGGUNAKAN METODE MENEGUR

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSEN %
1	Iya	5	1,25%
2	Tidak	0	0%
3	Kadang - kadang	2	0,5%
			1,75%

Hasil observasi yang penulis dapatkan saat anak diberi bimbingan atau di suruh shalat Televisi memang dimatikan terlebih dahulu setelah itu di hidupkan lagi. Faktor pendukung yang digunakan juga berupa buku-buku dan poster, tempatnya diruangan keluarga pada malam hari.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan AF/NH tanggal 14 Desember 2017

¹⁰⁶ Observasi ke rumah AF?NH tanggal 17 Desember 2017

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AB/ IN mengatakan bahwa :

“ Cara mengatasi hambatan dari anak kami yang setiap hari selalu diingatkan ,disuruh dan dimarahi agar jangan malas untuk shalat lima waktu ,da apabila bergaul dengan teman bergaulah dengan baik, cara untuk menghadapi hambatan dari kami sebagai orang tua yaitu selalu berusaha menyempatkan waktu agar bisa membimbing anak-anak. Faktor pendukung bagi saya dalam membimbing anak-anak melalui buku-buku. Waktu khusus untuk membimbing anak adalah malam setelah isya, tempat memberikan bimbingan bisa dimana saja yang pasti masih di rumah sendiri.”¹⁰⁷

Hasil dari observasi yang penulis dapatkan bahwa ABsering mengingatkan, menyuruh, dan memarahi anaknya jika tidak mau shalat.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Keluarga HS / JM mengatakan bahwa :

“ Untuk mengatasi kendala yang datang dari saya dan suami tidak ada yang kami lakukan, cara mengatasi kendala yang datang dari anak saya adalah setiap hari harus di paksakan bangun subuh dan di ajak shalat subuh berjamaah. Pendukung saya dalam membimbing anak adalah melalui buku-buku tentang orang shalat dan poster .kalau anak saya tidak shalat maka diberi sanksi dengan cara mengurangi uang saku ke sekolah. Waktu bimbingan.”¹⁰⁹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa keluarga HS /JM cuma berusaha mengatasi masalah yang ada pada anaknya saja. Faktor pendukung dalam

¹⁰⁷ Wawancara dengan AB/IN tanggal 19 Desember 2017

¹⁰⁸ Observasi di rumah AB/in tanggal 19 Desember 2017

¹⁰⁹ Wawancara dengan HS/JM tanggal 19 Desember 2017

memberikan bimbingan yaitu bukubuku tentang shalat dan poster, anaknya yang tidak shalat di hukum dengan cara mengurangi uang sakunya.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancarayang penulis dapatkan dari keluarga AM/ NS mengatakan bahwa :

Cara mengatasi masalah yang datang dari anak saya setiap hari saya dan istri selalu menyuruh dan memaksanya agar mau bangun subuh dan melaksanakan shalat subuh serta selalu menyuruh, meng ingatkan dan menasehati agar selalu rajin melaksanakan shalat,apabila anak tidak melaksanakan shaolat kami tidak memberikan hukuman,namun kami selalu memberikan contoh dengan rutin melaksanaka shalat setiap hari. Faktor pendukung bagi kami dalam membimbing anak yaitu melalui buku-buku pelajaran agama dan memasukan anak kami belajar di TPA dan Al-wafa.”¹¹¹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa AM / NS memang sering menyuruh anaknya supaya melaksanakan shalat, tetapi apabila tetap tidak mau shalat juga mereka tidak memberikan hukuman hanya memberikan nasihat dan teladan dalam mengerjakan shalat lima waktu. Anak mereka sore di sekolahkan lagi di TPA dan malam di sekolahkan lagi di Al- wafa.¹¹²

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AF/JU mengatakan bahwa :

Solusi yang kami lakukan untuk mengatasi kendala kami yaitu dengan menyerahkan bimbingan tentang shalat kepada neneknya ,terkadang saya juga membimbingnya namun tidak setiap hari. Kendala yang datang dari anak , kami atasi dengan cara memberikan nasihat saja. Faktor pendukung untuk memberikan bimbingan anak saya yaitu buku-buku agama dan poster gerakan shalat dan wudhu.”¹¹³

¹¹⁰ Observasi di rumah HS/JM tanggal 19 Desember 2017

¹¹¹ Wawancara dengan AM/NS tanggal 19 Desember 2017.

¹¹² Observasi kerumah AM/NS tanggal 19 Desember 2017.

¹¹³ Wawancara kerumah AF/JU tanggal 19 Desember 2017.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan keluarga AF /JU mengatasi kendala yang datang dari orang tua yaitu menyerahkan pendidikan shalat kepada nenek, sedangkan kendala yang berasal dari anak diatasi dengan cara dinasehati serta tidak terlalu dipaksakan dalam meksanakan shalat lima waktu, sehingga apabila anak tidak shalat tidak dihukum. Keluarga ini tidak mempunyai trik khusus untuk memberikan bimbingan pada anak. Faktor yang mendukung dalam pemberian bimbingan pada anak adalah buku-buku tuntunan shalat dan poster.¹¹⁴ Berdasarkan observasi pada orangtua dan anak-anaknya dalam mencari solusi untuk menghadapi kendala- kendala yang berasal dari orang tua atau dari anak-anak dan waktu beserta tempat yang digunakan orang tua untuk memberikan bimbingan. Sebagian besar orang tua tidak mempunyai cara atau trik khusus dalam menghadapi kendala tersebut. Bahkan tidak semua keluarga subjek penelitian memberikan atau mencari solusi tetapi malah dibiarkan saja . anak- anak tidak sholat juga tidak dihukum, subjek penelitian beranggapan bahwa dengan memasukan anak ke sekolah agama merupakan solusi bagi mereka, sehingga orangtua menjadi lalai dalam memberikan bimbingan pada anak saat anak berada di rumah, bahkan sering orang tua tidak mengerti tentang kemampuan anak-anaknya tentang shalat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukan bahwa solusi yang dilakukan oleh keluarga untuk menghadapi kendala tersebut dengan cara bergantian menyempatkan waktu memberikan bimbingan kepada anak, bila tidak sempat memberikan bimbingan pada anak maka orang tua akan menyempatkan waktu untuk

¹¹⁴ Observasi kerumah AF/JU tanggal 19 Desember 2017

menyuruh, mengingatkan, memaksa dan menasihati serta kadang memarahi agar anak tersebut melaksanakan shalat. Ada juga orangtua yang benar-benar tidak sempat meluangkan waktu sehingga menyerahkan pendidikan agama anaknya kepada nenek anak tersebut serta menyekolahkan di sekolah agama seperti di TPA. Ada juga keluarga yang melakukan trik khusus dengan cara mewajibkan untuk mematikan televisi dan menyuruh shalat dulu,. Faktor- faktor pendukung bagi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak pada umumnya berasal dari buku-buku yang berhubungan dengan ibadah shalat dan kadang di tambahkan dengan poster. Pada umumnya hampir semua orang tua tidak memberikan hukuman pada anak yang tidak melaksanakan shalat.

Tanggung jawab pokok pendidikan agama seorang anak seharusnya berda di tangan masing-masing orang tua bukan di tangan seorang guru atau sebuah sekolah, karena anak tersebut merupakan amanah dari Allah SWT dan dalam keluarga juga anak pertama kali mendapatkan pendidikan tentang agama . sekolah atau pun guru hanya sebagai pendukung untuk meneruskan dan membantu orangtua dalam mendidik anak. Melaksanakan shalat bagi setiap muslim adalah suatu kewajiban, seharusnya anak yang tidak melaksanakan shalat hendaklah dihukum agar bisa melatih si anak untuk lebih disiplin lagi dalam melaksanakan shalat lima waktu dan hukuman itu sendiri tidak harus dengan kekerasan. Hukuman bagi anak yang tidak sholat bisa dilakukan dengan cara lain seperti mengurangi uang jajan anak atau melakukan pendekatan terhadap anak atau melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak, serta bisa juga dengan cara memberika hadiah sebagai penyemangat

bagi anak tersebut. hal yang terpenting adalah orang tua sendiri harus bisa memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi anak dengan cara rutin melaksanakan shalat lima waktu, agar anak juga dapat merasa mendapatkan figur yang baik dari orangtuanya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang metode komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat terhadap anak usia 2-7 tahun, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

5. Metode komunikasi orangtua dalam mengajarkan dan menanamkan ibadah sholat terhadap anak usia 2-7 tahun, kebanyakan masing-masing keluarga menggunakan metode komunikasi dengan pendekatan suri keteladanan, pembiasaan, ganjaran, pemberian nasihat serta hadiah.
6. Hasil yang dicapai dari metode komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengajarkan sholat di desa Merapi Kabupaten Lahat terhadap anak usia 2--7, adalah banyaknya anak-anak usia 2-7 tahun yang mengikuti sholat berjamaah di masjid, anak-anak usia 2-7 tahun dapat menghafalkan bacaan-bacaan sholat dan gerakan-gerakan sholat serta belajar di TPQ.

7. Faktor pendukung orangtua dalam melakukan metode komunikasi didukung : latar belakang pendidikan agama, lingkungan yang religious yang secara tidak langsung memotivasi anak untuk belajar agama. Dan adapun faktor penghambatnya antara lain : Lemahnya kedisiplinan orangtua dalam mendidik anak, kurangnya kerjasama dari kedua orang tua dalam menanamkan ibadah shalat, dan anggapan orangtua yang tidak ingin membebani anaknya dalam usia yang dianggap masih terlalu dini.

B. Saran-Saran

1. Kepada orangtua selaku penanggung jawab dalam keluarga hendaknya dapat dalam mengajarkan beribadah shalat sejak dini terhadap anak-anaknya.
2. Kedua orangtua dalam dalam mengajarkan beribadah shalat pada anak harusnya dapat bekerjasama dengan baik dan dapat dijadikan suri tauladan terhadap anak-anaknya.
3. Orangtua agar lebih disiplin lagi terhadap anak-anaknya dan melakukan pengawasan yang ketat sejak dini agar anak dapat melaksanakan shalat dengan sendirinya.
4. Bagi anak-anak hendaknya bisa mencontoh kedua orangtuanya, selalu mengingat apa yang telah ditanamkan oleh orangtuanya baik di rumah maupun di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Hanafi. 2004. *Memahami Komunikasi Antar Manusia..* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Ahmad Sunarto, 2011. *Menuju Pribadi yang Shaleh*, Surabaya: Media Idaman
- Arikunto, Suharsimi.. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Gramedia Pustaka.
- Azwar Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset IKAPI
- Cangara Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Danim, 2012. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiah, 2010. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2010. *Al-Qur' an dan terjemahannya*, Pustaka Agung Harapan
- Dokumentasi Bersumber dari CD Perpustakaan yang diambil pada tgl 23-Juli-2014, jam 17.00
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D .2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

- Hendri Gunawan, *Jenis Metode Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. (Jurnal, eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (3): 218-233 ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id diakses 2 Februari 2017
- Hurlock B.E. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jamal AR, 2008. *Mendidik Anak Menurut Rasulullah* (Semarang: Pustaka Nuun
- Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakary,
- Kartono, K. 2007. *Patologi Sosial*.(Jakarta : CV. Rajawali
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad Yunus. 2003. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Bandung: Diponogoro
- Moloeng Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya
- Nasution, 2004. *Metode Penelitian Naturalistik & Kualitatif*. Bandung,
- Nawawi 2003. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Nurdin (2014) berjudul *Metode Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak (jurnal, Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014)* diakses 2 Februari 2017
- Nurisyah, *Pola asuh Orang Tua*, (online) http://www.pola_asuh_yang_baik.com/ diakses 20 Januari 2016
- Poerwadarminta, Darmayai. 2007. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supariasa, I Dewa Nyoman, 2008. *Penilaian Status Gizi*, Jakarta: EG
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta
- Thamrin Nasution dan Nurhalizah. 2007. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar* Jakrta: BPK Gunung Mulia

Yulifah Rita. 2012. *Komunikasi dan konseling dalam kebidanan* (Jakarta : Salemba Medika

Lampiran :





